



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2022 Halaman 7559 - 7568

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Evaluasi Program Membaca di Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama

Muhammad Darif[✉]

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

e-mail : 7782220018@untirta.ac.id

Abstrak

Program literasi yang dilaksanakan di Perpustakaan SMPN 9 Cilegon Kota Cilegon menjadi fokus penelitian ini. Memanfaatkan model CIPP, evaluasi menggunakan metode triangulasi untuk mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Deskripsi, reduksi, penyajian data, dan verifikasi adalah metode analisis data. Menurut temuan penelitian, siswa di Perpustakaan SMPN 9 Cilegon membutuhkan program literasi ini dari perspektif konteks; Dari segi input, program ini telah mendukung sumber daya manusia, infrastruktur, anggaran, jadwal, dan mekanisme kerja untuk memenuhi kebutuhan siswa; aspek proses, pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan rencana, meskipun ada kendala dalam kegiatan rutin seperti kurangnya konsistensi antara guru dan siswa dan dukungan orang tua; Di sisi produk, literasi hasil program menunjukkan bahwa 90% siswa mampu membaca dengan lancar, 60% siswa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk memberikan hadiah asli, 66% siswa mampu membuat papan buletin sendiri, 66% siswa mampu menulis resume sendiri, 90% siswa aktif menulis tentang pengalaman pribadi mereka di buku harian, dan satu dari 65 siswa meraih juara III lomba pidato tingkat kecamatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa program literasi perlu dilanjutkan, namun perlu perbaikan.

Kata Kunci: Evaluasi Program, literasi, model CIPP

Abstract

The literacy program that was implemented at the SMPN 9 Cilegon Library in Cilegon City was the focus of this study, utilizing the CIPP model, evaluation utilizing triangulation methods to collect data through observation, documentation, and interviews. Description, reduction, data display, and verification were the methods of data analysis. According to the findings of the study, students at the SMPN 9 Cilegon Library require this literacy program from a context perspective. In terms of input, this program has supported adequate human resources, infrastructure, budget, schedule, and work mechanism to meet students' needs; aspect of the process, the implementation is carried out under the plan, despite obstacles in routine activities like a lack of consistency between teachers and students and parental support. On the product side, the literacy program's results show that 90% of students can read with fluency, 60% of students are confident in their ability to give presentations, 66% of students can make bulletin boards on their own, 66% of students can write resumes on their own, 90% of students are actively writing about their personal experiences in a diary, and one out of 65 students won third place in a sub-district level speech competition. The findings indicate that the literacy program ought to be continued, but it requires improvement.

Keywords: Evaluation Program, literacy, CIPP model

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
14 November 2022	19 November 2022	29 November 2022	01 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Muhammad Darif

✉ Corresponding author :

Email : 7782220018@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4174>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 6 Bulan Desember

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Membaca bahasa Indonesia membutuhkan penjelasan yang sangat sedikit. Dengan skor 428 pada Penilaian Literasi IEA (pernyataan PIRLS), Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara peserta (rata-rata semua peserta 500) (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2016 halaman 1). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 496,65 negara pada tes membaca berdasarkan data PISA 2009, dengan rata-rata skor OECD 396 (umum skor 493). Di sisi lain, data PISA 2012 menunjukkan bahwa pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari The 64th PISA tahun 2009 dan 2012, mencakup 496,65 negara (Arikunto & Jabar, 2018). Tingkat pemahaman huruf Indonesia tidak meningkat satu persen sejak tahun kedua terendah pada tahun 2012, yaitu 396, menurut data PISA 2015 (OECD, 2015). Angka melek huruf di Indonesia meningkat, namun masih relatif rendah. Pemahaman membaca yang kurang baik menjadi bukti bahwa siklus pendidikan di Indonesia tidak menumbuhkan siswa keunggulan dan kemampuan dalam ilmu pengetahuan.

Buku Evaluasi Program Keaksaraan di SMPN 9 Cilegon menyebutkan bahwa program keaksaraan telah dikembangkan sejak tahun 2006, selain permasalahan yang dihadapi Thomas (2013). teori dan praktik.

Kefasihan, kosa kata, pemahaman, serta pengenalan huruf dan suara. DIBELS (Indeks Dinamis Dasar Keaksaraan Awal) Universitas Oregon digunakan untuk menilai siswa kelas tujuh tiga kali per tahun. Unit Pembelajaran dan Kebudayaan mengintensifkan kampanye literasi di sekolah atas dasar dari data PIRLS dan PISA yang disebutkan sebelumnya. Kapasitas untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan sastra sekolah secara intelektual melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara dikenal sebagai aksi sastra sekolah. Sebelum siswa dapat belajar membaca buku non akademik di sekolah ini harus menunggu 15 menit. Menurut Dirjen Dikdasmen Kemendiknas (2016), tujuan keseluruhan dari gerakan literasi adalah untuk menumbuhkan karakter siswa dengan membentuk sistem literasi sekolah yang diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nomor Peraturan Menteri Dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa, kegiatan literasi sekolah harus dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Menteri No. 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter. karakteristik peserta didik, yang harus mendorong mereka untuk membaca sebagai hobi dan mengembangkan minat yang sesuai dengan kemampuan potensinya untuk memperluas cakrawala hidup untuk koreksi diri”.

UU RI No. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian III Pasal 4 Nomor “Pendidikan diselenggarakan dengan membaca, menulis, dan berhitung untuk semua warga negara” tampak pada halaman 5 dokumen tersebut.

CIPP Stufflebeam adalah model yang digunakan untuk mengevaluasi program ini. Context, Input, Means, and Products (CIPP) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aplikasi Perpustakaan Bibliotek di SMPN 9-Cilegon dengan menganalisis dan mengevaluasi Perpustakaan di SMPN 9-Cilegon untuk mengidentifikasi: 1) Bagaimana kabar para pembaca Bibliotek di SMPN 9 Cilegon; 2) terdaftar dalam program membaca perpustakaan SMPN 9 Cilegon; Prosedur program membaca di Perpustakaan SMPN 9 Cilegon juga; 4) Produk dari program membaca di SMPN 9 Cilegon Perpustakaan.

METODE

Ujian ini menggunakan jenis penelitian penilaian, yang menerapkan situasi unik, info, interaksi, dan item atau model CIPP. Model CIPP dapat digunakan untuk evaluasi program di berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, industri, dan berbagai tingkatan, seperti proyek atau institusi (Magdalena et al., 2019).

Karena seorang evaluator program mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum tercapai, maka penelitian evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan program dengan cara atau tahapan mengetahui pelaksanaan suatu program. Model CIPP inilah yang mendorong model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Evaluator harus menyelesaikan empat langkah, yaitu evaluasi, ketika menggunakan model CIPP untuk evaluasi: 1) pengaturan; 2) elemen; 3) metode; dan 4) item. Faujiah et al. menyatakan bahwa (2021) menyatakan

bahwa model CIPP pertama kali digunakan untuk evaluasi program pada tahun 1996 (Stufflebeam & Shinkfield, 2009). Eksplorasi evaluatif dengan model CIPP ini akan mensurvei semua bagian mulai dari bagian kondisi, sumber data, teknik, dan item. Berikut adalah strategi pengumpulan data melalui seleksi, kegiatan tanya jawab, dan pemantauan. Selain itu, Dunn (Tayibnapis, 2008) mengemukakan beberapa indikator atau standar penilaian, antara lain: 1) Efektifitas, atau apakah hasil yang diinginkan telah dicapai; 2) Kecukupan, atau seberapa baik hasilnya dapat memecahkan masalah; dan 3) Aplikasi, atau apakah kelompok masyarakat dapat menerima pembayaran dan manfaat.

(Arikunto & Jabar, 2018) Dalam menganalisis program, digunakan model evaluasi CIPP berdasarkan komponen-komponennya yang dapat dijelaskan. a) Evaluasi kontekstual adalah proses mengidentifikasi dan mengukur kebutuhan program. Untuk menjawab pertanyaan, "Apa yang perlu dilakukan?" evaluasi kontekstual digunakan.b) Evaluasi input kasus-spesifik: Apa yang harus dicoba? Hal yang harus dilakukan?) Dengan mempertimbangkan pendekatan alternatif, konsep tindakan, konsep kepegawaian, dan anggaran, evaluasi ini mengidentifikasi dilema, aset, dan peluang untuk membantu pengambil keputusan dalam menentukan tujuan program, prioritas, dan manfaat.

Pemilik ekspektasi menggunakan evaluasi input dalam menyusun rencana yang ada, menyusun pemikiran subsidi, membagi aset, memberi nama staf, memesan panggilan, menghitung desain tindakan, dan perencanaan. 3) Evaluasi Prosedur untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh: Apakah program digunakan sekali lebih lanjut? Apakah dilaksanakan?). Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh akses terhadap pelaksanaan rencana sehingga staf program dapat melakukan kegiatan dan membantu pengguna yang lebih luas dalam mengevaluasi program dan memahami manfaatnya. 4) Evaluasi produk berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah berhasil? Evaluasi ini bertujuan untuk menemukan dan mengakses manfaat dan output jangka pendek dan jangka panjang yang direncanakan dan tidak direncanakan. Langkah terakhir dalam rangkaian evaluasi program adalah evaluasi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Program Membaca di Perpustakaan SMPN 9 Cilegon

Bagian-bagian penilaian kontekstual adalah sebagai berikut: Program membaca diperlukan oleh sekolah; 2) Apa tujuan program membaca? 3) Apa tujuan program membaca? Kepala sekolah mengakui bahwa keterampilan membaca siswa masih kurang, khususnya, dan sebagai hasilnya, program membaca SMPN 9 Cilegon dikembangkan. Beberapa siswa kelas VII berjuang untuk membaca dengan jelas. Hal ini ditunjukkan ketika seorang siswa kelas V diharuskan membaca UUD 1945 saat upacara bendera pada hari Senin, namun siswa kurang lancar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nurfalah, 2015), yang menemukan bahwa siswa kategori II di SDN 1 Wosu, Kecamatan Bungku Barat, Kota Morowali, kesulitan membaca, dan dengan penelitian (Sukartiningsih, 2005), yang menemukan bahwa siswa kelas 7 SDN Arjosari 1 kurang lancar dalam membaca dan menulis.

Alasan adanya perpustakaan sekolah menurut Pawit (Wafford, 1969) (Susi Andrianingsi, Muhammad Zein Abdullah, 2015) adalah untuk memberi energi dan mempercepat cara yang paling umum untuk menguasai strategi pemahaman siswa, untuk membantu komposisi kreatif siswa dengan menginstruksikan pendidik dan pemelihara, menumbuhkan minat belajar siswa, memberikan berbagai informasi yang sesuai dengan program pendidikan sekolah, kecenderungan, kegairahan, mengikuti dan memberikan semangat membaca dan semangat belajar bagi siswa, memperluas, memperluas dan meningkatkan peluang pertumbuhan siswa dengan memahami buku-buku dan berbagai ragam yang memiliki pengetahuan dan inovasi yang diberikan oleh bibliotek dan berbagai hiburan baru untuk mengisi waktu kencan melalui latihan pemahaman.

SMPN 9 Sekolah telah meningkatkan program membaca untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi siswa Cilegon. Program ini diharapkan dapat membuat kegiatan membaca rutin bagi siswa dan meningkatkan deskripsi literatur mereka. Hal ini sesuai dengan semantik program. Dalam organisasi besar dengan banyak orang yang terlibat, yaitu susunan kegiatan yang terencana dengan matang dan benar-benar dilaksanakan.

Diketahui siswa SMPN 9 Cilegon menginginkan program membaca karena masalah ini. Hal ini sejalan dengan definisi keinginan Wilawan, yang mendefinisikannya sebagai ketidakseimbangan antara situasi saat ini dan situasi yang diinginkan atau ideal.

Program membaca di SMPN 9 Cilegon bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dan melatih kemampuan literasi secara umum. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan literasi sekolah yaitu menghasilkan siswa yang menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mengembangkan karakter siswa dengan mengelola ekosistem literasi sekolah. Siswa di SMPN 9 Cilegon menganggap program membaca sangat bermakna dengan sendirinya. Program membaca mendukung partisipasi siswa dalam pembelajaran dan pengembangan diri serta memberikan siswa wawasan yang lebih luas. Menurut Thomas (2013) dan Hidayatullah (2019), program literasi membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Ada pula uraian dari pembahasan ini, yang antara lain berbicara tentang bagaimana evaluasi program manajemen bibliografi sekolah, apa kelebihan dan kekurangan perpustakaan sekolah, bagaimana sekolah yang baik bibliografi bekerja untuk mencapai tujuannya, apa yang perlu diperbaiki selama proses berlangsung, dan bagian terakhir, ketika proses berlanjut sampai keputusan akhir dibuat tentang apakah program bibliografi sekolah harus diakhiri, dilanjutkan, atau diperluas lebih lanjut.

Menurut Susi Andrianingsi dan Muhammad Zein Abdulllah (2015), tujuan evaluasi antara lain: evaluasi program dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengenali format program mana yang berjalan dan program mana, mengukur dampak program terhadap masyarakat, mengevaluasi apakah program dilaksanakan sesuai dengan rencana, dan mengukur pelaksanaan program sesuai dengan standar. Jika tidak berhasil, Program pengembangan karyawan Sementara penilaian dapat digunakan untuk mengembangkan karyawan profesional dan menginformasikan administrator atau manajer tentang kemampuan staf untuk melayani masyarakat, karyawan berkualitas rendah harus dikembangkan dengan benar jauh jika mereka ada.

Input Program Membaca di Perpustakaan SMPN 9 Cilegon

Di SMPN 9 Cilegon, pemahaman bacaan siswa yang kurang baik disikapi dengan Program Membaca. Hal ini dilakukan untuk memprioritaskan solusi alternatif kebutuhan serta untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan. Dari alternatif yang dipilih, inti dari perencanaan program adalah pemenuhan kebutuhan.

Tujuh kegiatan program, antara lain membaca lima menit sebelum PBM, membaca massal, menulis puisi, berpidato, membaca rangkuman, dan menulis esai, memperagakan program membaca di SMPN 9 Cilegon. Sesuai dengan juknis dan operasional. Membuat catatan harian Empat kegiatan yang dilakukan selama istirahat semester (membaca berat, menulis jurnal, dan menulis puisi) selain tiga kegiatan rutin (membaca 15 menit sebelum PBM, merangkum hasil bacaan, dan membuat jurnal). Sering disiapkan untuk masuk ke kompetisi.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Evaluasi berbasis peta menghasilkan objektivitas dalam evaluasi (Sari et al., 2021). Pengembangan terkandung dalam evaluasi. Ada dua macam evaluasi di lapangan pendidikan: evaluasi program pendidikan dan evaluasi hasil belajar. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan kurikulum pembelajaran IPA.

Suatu program hanya dapat menjalankan komponen pendukung agar dapat berfungsi dengan baik. Contoh komponen pendukung adalah: 1) Sumber daya manusia; 2) infrastruktur yang mendukung 3) uang dan sumber daya; 4) Diperlukan aturan dan prosedur yang berbeda. Akibatnya, visi, misi, dan tujuan sekolah dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya yang membantu program membaca. Visi, misi, dan tujuan sekolah harus tercermin dalam kualitas guru, pemimpin, dan siswanya.

Kepala sekolah merasa memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan program. Pengembangan program didorong ketika administrator sekolah mampu merancang program pembelajaran. Pilihan bijak yang diambil oleh administrator sekolah secara signifikan mempengaruhi keberhasilan program. Proses implementasi program di SMPN 9 Cilegon dapat dipercepat dengan kemampuan kepala sekolah untuk

berkolaborasi dengan guru. Keberhasilan program pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru sebagai individu. Beginilah cara sekolah, di bawah arahan seorang guru, melatih guru. Sebagai bagian dari program studi, USAID Guru-guru PRIORITAS juga mengadakan sesi belajar. Temuan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran program tidak didukung oleh sumber daya manusia memadai.

Terlepas dari validitas ketua, pelaksanaan program membaca di SMPN 9 Cilegon harus didukung oleh dana sekolah. Menurut RKAS, 5% dari dana BOS setiap tahun dialokasikan untuk pelaksanaan kegiatan program membaca di SMPN 9 Cilegon. Di SMPN 9 Cilegon, dana ini cukup untuk mendukung kegiatan membaca. Juga cukup untuk memberikan masukan untuk pengadaan infrastruktur dan pelaksanaan program membaca di SMPN 9 Cilegon. Buku, ruang baca, teras baca, sudut baca (di ruang kelas), dan taman baca (villa) adalah salah satu fasilitas yang disediakan untuk implementasi program. Dengan bantuan gadget ini, program dapat berjalan sesuai harapan dan hampir tidak ada masalah.

Kriteria keberhasilan program membaca juga ditetapkan. Selain itu, menjaga jadwal tetap memungkinkan Anda meminjam buku. Aturan dan RPP disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami karakteristik pembaca. Pelaksanaan program perusing didukung oleh beberapa perkumpulan, termasuk individu sekolah, komite pendidikan dan wali. Program membaca dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh sekolah. Hal ini terkait dengan keberhasilan pelaksanaan program membaca.

Selain itu, berikut indikator kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini: a. Siswa mampu membaca teks dengan jelas dan benar. b. Siswa dapat menanggapi pertanyaan terkait teks. c. Kalimat utama bacaan dapat ditemukan di setiap paragraf untuk ditemukan siswa. d. Bacaan dapat diringkas oleh siswa. e. Saat membaca, siswa mampu mengartikan kata-kata yang sulit. Informasi dari bacaan dapat ditulis oleh siswa. g. Siswa dapat menguraikan makna bacaan.

Proses Program Membaca di SMPN 9 Cilegon

Tahun pelajaran 2014–2015 menandai awal pelaksanaan program membaca. Kemitraan pendidikan dengan USAID PRIORITAS berlanjut. SMPN 9 Cilegon membentuk komite membaca pada tahap awal pelaksanaan program membaca. Panitia ini kemudian membuat rencana program membaca, mendiskusikannya dengan semua guru di lokakarya tahunan, dan kemudian mempresentasikannya kepada siswa dan orang tua. Biaya pengumpulan buku dan kesempatan membaca harus didiskusikan. Jenis ruang diuraikan dalam anggaran.

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi prosedur untuk memastikan dimana proyek berdiri dan apa yang dapat diperbaiki. Diawali dengan tanggung jawab guru untuk melaksanakan program kegiatan membaca di sekolah agar siswa benar-benar memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan analisis dari penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2013), yang menemukan bahwa guru merupakan komponen yang sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam program literasi.

Kurangnya komitmen guru terhadap program membaca, khususnya kegiatan rutin seperti membaca 15 menit sebelum PBM dan meringkas pelajaran, menjadi kendala yang dihadapi SMPN 9 Cilegon. Membaca 15 menit sebelum PBM tidak berjalan sesuai rencana; Permasalahannya adalah beberapa guru tidak hadir pada saat kegiatan, padahal banyak jam yang tidak diantisipasi sehingga sulit untuk membaca 15 menit sebelum pelaksanaan PBM. Sekolah memiliki beberapa solusi untuk menyiasatinya, termasuk mendorong guru untuk melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM. Selain itu, guru yang hadir sebelum kegiatan dimulai diminta untuk membantu pelajaran yang tidak diduga oleh guru kelas.

Selain kurangnya pengawasan orang tua dan konsentrasi kegiatan yang terkendala, juga kurangnya konsistensi antar guru. Beberapa anak tidak mengikuti kegiatan ini. Hal ini dikarenakan kegiatan rangkuman dilakukan di ruang siswa, rumah, dan orang tua memainkan peran penting dalam skenario ini. Jawaban sekolah adalah bahwa instruktur harus selalu bekerja sama dengan wali untuk memantau kegiatan pembelajaran siswa kapan pun mereka berada di rumah.

Informasi yang diperoleh dari observasi lapangan dan telaah dokumen menunjukkan bahwa belum semua aspek proses pelaksanaan program membaca di SMPN 9 Cilegon telah dilaksanakan sepenuhnya. Di sisi lain,

setiap permasalahan yang muncul selama tahap proses dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini karena semua pihak terlibat dalam mewujudkan program membaca bekerja sama dengan baik.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut adalah sebagai berikut: Menurut Hidayatullah (2019), sekolah mencari sumber pendanaan lain di Dinas Pendidikan, pemerintah desa, dan perorangan dalam bentuk fasilitas. Staf perpustakaan mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan sekolah. Penulis menyimpulkan berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut di atas bahwa pembuat kebijakan lembaga pendidikan belum terlalu memperhatikan keberadaan perpustakaan sekolah. Penegasan ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan Sekolah. peneliti tersebut di atas, yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mendukung terselenggaranya perpustakaan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan masih sangat jauh dari ketentuan yang ada saat ini. Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana, misalnya, masih rendah. atau persentase yang rendah dalam hal pengumpulan.

Produk Program Membaca di SMPN 9 Cilegon

Evaluasi suatu produk adalah evaluasi yang melihat seberapa baik suatu program memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Keuntungan penerapan program pembaca di SMPN 9 Cilegon adalah temuan evaluasi produk. Siswa adalah penulis dan pembaca yang mahir.

Lima dari tujuh kegiatan program membaca memasukkan ukuran baru keberhasilan keterlibatan siswa tetapi tidak memasukkan ukuran kualitas. Artinya, 15 menit sebelum PBM, 90% siswa SMPN 9 Cilegon mahir membaca, 60% siswa SMPN 9 Cilegon berani memperkenalkan diri, dan 66% siswa berpidato secara mandiri. 90% siswa aktif membuat memo harian (buku harian) dan 66% siswa mampu secara mandiri merangkum apa yang telah dibacanya. untuk dua kegiatan lainnya—menulis puisi, membaca puisi, dan berpidato. Seorang anak lolos seleksi tingkat kabupaten untuk lomba baca puisi tingkat kota, yaitu kegiatan cipta untuk lomba baca puisi di kelas VII. Seorang siswa berhasil meraih juara ketiga di tingkat kabupaten dalam kegiatan pidato yang disiapkan 65 siswa.

Membaca dan menulis secara tradisional dikaitkan dengan kegiatan literasi. Namun, Deklarasi Praha tahun 2003 menyatakan bahwa literasi juga mencakup komunikasi sosial. Menurut UNESCO (2003), literasi juga merujuk pada praktik sosial dan hubungan yang melibatkan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi mencakup lebih dari sekedar membaca dan menulis; itu juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan memanfaatkan sumber pengetahuan cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi di abad 21 (Kaharudin, 2018).

Hasil karya siswa seperti resume, buku harian, puisi, teks pidato pendek, majalah dinding (Pembuatan), dan lain-lain menjadi indikator utama keberhasilan program membaca di SMPN Nine Cilegon. Pameran mahasiswa di SMPN 9 Cilegon juga menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pemahaman project. Kursus Bahasa Indonesia B. membangun taman baca, sudut baca, teras baca, dan ruang baca yang nyaman sekaligus memperbanyak koleksi buku. Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa program pembaca yang dilaksanakan di SMPN 9 Cilegon menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan. Ini adalah beberapa kemungkinan kesimpulan.

Meningkatnya kemampuan dan minat membaca siswa SMPN 9 Cilegon merupakan hasil positif dari implementasi program membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Fitria & Suparno, 2016) yang menemukan bahwa siswa TK di kelas A Fastrack Fun School mengembangkan kemampuan membaca mereka seiring diharapkan melalui membaca dan menulis awal. Hasil ini kontras dengan Quinn (2015), yang menemukan bahwa model Read to Learn tidak memiliki efek statistik pada kinerja atau kelancaran membaca.

Bagian hasil penelitian kualitatif terdiri dari subtopik dan kategori yang terkait langsung dengan fokus penelitian. Berdasarkan temuan analisis data kualitatif secara menyeluruh, laporan ringkasan harus memberikan presentasi temuan yang komprehensif. Agar lebih mudah dibaca, tabel, bagan, dan visualisasi data lainnya dapat disajikan. Bukti asli dari informasi eksperimental (misalnya, bagian dari catatan wawancara, catatan lapangan, laporan) harus diperkenalkan dalam ukuran teks yang masuk akal yang tidak melewati proklamasi pencipta tentang penemuan mereka.

Pembahasan

Bertujuan untuk memberikan makna dan interpretasi hasil penelitian sesuai dengan teori dan sumber yang dikutip. Tidak hanya digunakan untuk menunjukkan hasil. Referensi, perbandingan, atau kontras dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan di jurnal bereputasi harus dicantumkan dalam interpretasi. Temuan harus dimasukkan ke dalam tubuh pengetahuan atau teori yang ada, teori baru harus dikembangkan, atau teori yang ada harus diubah.

Menurut Thomas (2013), program literasi meningkatkan prestasi siswa. Program membaca di perpustakaan dibuat oleh SMPN 9 Cilegon untuk memastikan keberhasilan kampanye literasi sekolah. Tujuan program membaca di perpustakaan SMPN 9 Cilegon tidak hanya untuk membaca sambil membaca tetapi juga untuk dapat memahami apa yang Anda baca. Sebuah program adalah sekelompok latihan yang dibantu dan dilakukan melalui interaksi yang konsisten. Sikap dan praktik membaca adalah bagian dari konsep membaca, dan membaca harus menjadi bagian yang teratur dan berkesinambungan dari kehidupan sehari-hari seseorang. (Umar, 2013).

Tabel 1
Tujuan Perpustakaan

Tujuan perpustakaan sekolah (Amiruddin et al., 2022)	(1) Memupuk kesadaran dan kebiasaan membaca; (2) Mengarahkan pada teknik memahami isi bacaan; (3) Memperluas pengetahuan peserta didik (4) Mengembangkan kecakapan bahasa (5) Mendisiplinkan peserta didik melalui tata tertib perpustakaan sekolah; (6) Membentuk kemampuan melakukan studi mandiri; dan (7) Menunjang pelaksanaan program kurikulum baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler
------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pada tahun 2022 dan 2023 telah ditetapkan dan dilaksanakan program membaca perpustakaan SMPN 9 Cilegon. Program membaca yang ditawarkan oleh perpustakaan sekolah ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan guru dan siswa dengan cara menggalakkan membaca di kalangan semua siswa. Diharapkan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan program membaca di perpustakaan. Dalam hal ini, SMPN 9 Cilegon mewajibkan siswa membaca rangkuman seminggu sekali untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi yang mereka pelajari. Wali kelas harus menginformasikan kepada sekolah tentang hasil rangkuman tersebut. Diharapkan siswa dapat memperluas wawasan mereka setelah memahami materi yang mereka baca, sehingga meningkatkan keberhasilan dan kualitas sekolah.

Menurut Hidayatullah (2019), perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang menyadari letaknya dalam kaitannya dengan lingkungan pengguna khusus atau umum, serta karakteristik penggunanya, termasuk tingkat pemikiran, perkembangan emosi, perkembangan sosial, moral, kebutuhan pengembangan, dan pembangunan fisik. Masyarakat menerima bahan pustaka dan layanan informasi dari perpustakaan agar bahan tersebut dapat dimanfaatkan dengan cepat oleh masyarakat atau pengguna perpustakaan. Penyediaan bahan pustaka secara tepat dan tepat guna memenuhi kebutuhan informasi pengunjung perpustakaan disebut sebagai kegiatan layanan perpustakaan dan informasi. Keberhasilan perpustakaan dapat diukur dari seberapa baik perpustakaan melayani pelanggannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan layanan melibatkan secara langsung menyatukan pengunjung dan petugas perpustakaan, memungkinkan umpan balik pengguna.

Kurangnya konsistensi guru adalah masalah pertama dalam pelaksanaan program membaca. Terkadang, guru tidak menyelesaikan tugas atau mengawasi apa yang terjadi dalam program membaca. Hal ini karena guru sekolah memiliki begitu banyak tanggung jawab dan kegiatan lainnya. Berikut hasil pendataan dan rangkuman tiga bulan sebelumnya:

Tabel 2

Daftar pengumpulan hasil rangkuman pada bulan Agustus - Oktober 2022

No	Kelas	JumlahSiswa	Rangkuman Terkumpul			Rangkuman yang tidak terkumpul		
			Agustus	September	Oktober	Agustus	September	Oktober
1.	7	40 siswa	38	40	35	2	0	5
2.	8	44 siswa	39	36	44	5	9	0
3.	9	75 siswa	75	70	72	0	5	3

Menurut informasi yang diberikan di bawah ini, pada bulan Agustus, September, dan Oktober 2022, tujuh abstrak tidak diserahkan untuk Kelas 1, empat belas abstrak tidak diserahkan untuk Kelas II, dan delapan abstrak tidak diserahkan untuk Kelas III. Terlihat tujuh abstrak dikumpulkan di Kelas 7, delapan ringkasan tidak dikumpulkan, dan satu ringkasan tidak dikumpulkan di Kelas 7.47 abstrak tidak diserahkan dalam tiga bulan terakhir saja. Akibatnya, program membaca terganggu, sehingga sangat menantang untuk mencapai tujuannya. Tidak adanya pengawasan orang tua, yang juga menghambat pelaksanaan program membaca, adalah masalah kedua. Orang tua kehilangan waktu untuk mengawasi kegiatan belajar anak di rumah akibat terlalu disibukkan dengan pekerjaan. Keterbatasan buku yang diperbarui adalah edisi terakhir. Karena banyaknya siswa dan antusiasme mereka untuk membaca, novel awalnya didistribusikan secara bergilir. Kasus ini tidak bisa dianggap remeh ed dengan alasan bahwa hal itu dapat membatasi bagaimana latihan program membaca selesai dan tidak dapat mencapai tujuan pasti dari sistem membaca untuk lebih mengembangkan kualitas sekolah.

Rumor ini mirip dengan yang disebarluaskan Tahirah DuPree dalam novelnya tahun 2011 berjudul Anak Terlantar (Chase). Kemampuan membaca siswa menurun saat mereka naik ke sekolah menengah, menurut evaluasi program intervensi membaca untuk sekolah atas dan bawah. kategori. Menurut Thomas (2013), fokus penelitian ini adalah pada siswa kategori 5 yang kesulitan membaca meskipun mengikuti program membaca intervensi. Sejak tahun 2006, telah menciptakan program literasi. Literasi yang diajarkan oleh guru menyamakan pemikiran filosofis dengan pemikiran praktis aplikasi.dalam lima cara utama:Memahami fonem, suara, kecelakaan, kosa kata, dan deskripsiPenanda Aktif Keterampilan Literasi Dini Bawah (DIBELS), yang dikembangkan oleh University of Oregon, digunakan untuk menilai siswa Kategori 5 tiga kali per tahun.Meskipun fakta bahwa penilaian telah diupayakan secara rutin, belum diketahui apakah program pendidikan tersebut berhasil memperluas tingkat kemahiran Garibaldi di kalangan mahasiswa. Ujian diarahkan oleh (Smith, 2009) berjudul Investigasi dan Penilaian Sit Stay Baca: Apakah efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan prestasi membaca? Perhatikan bahwa anjing perawatan digunakan dalam program Sit Stay Read. Untuk mengembangkan lebih lanjut kemampuan pemahaman dan meningkatkan keinginan untuk belajar pada anak cacat kelas 2 dan 3 (usia 7-9), hal ini berhasil mengembangkan lebih jauh kemampuan pemahaman anak. Namun, belum diketahui apakah program ini meningkatkan prestasi akademik anak-anak Chicago. Evaluasi program ditujukan untuk meningkatkan keterampilan membaca anak-anak dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang diangkat oleh instansi tersebut.

Penulis tertarik untuk mengevaluasi program membaca di perpustakaan SMPN 9 Cilegon berdasarkan uraian tersebut. Suatu kegiatan yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan membandingkan kegiatan yang direncanakan dengan yang dilaksanakan dan tujuan program dengan hasil yang dicapai disebut sebagai evaluasi. . Informasi ini kemudian digunakan untuk menentukan efisiensi dan efektivitas proyek.

SIMPULAN

Siswa di SMPN 9 Cilegon membutuhkan program membaca dalam konteks pembelajarannya. Program membaca ditujukan untuk semua orang di lingkungan sekolah, khususnya siswa. Tujuan program membaca adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya di kalangan siswa. Dari segi input, program membaca di SMPN 9 Cilegon memenuhi kebutuhan sekolah dengan bantuan kegiatan, sumber daya manusia,

sarana dan prasarana, sumber pendanaan, dan mekanisme kerja yang tepat. Meski mengalami beberapa kendala, program membaca berhasil dilaksanakan. Juga dari segi produk, program membaca telah dilaksanakan sesuai dengan rencana semula; namun partisipasi siswa dalam lima kegiatan selanjutnya tetap menjadi ukuran keberhasilan. Membaca, meringkas, membuat jurnal (diary), membaca bacaan massal, dan menulis diary merupakan kegiatan pra PBM. Dua lainnya, kegiatan kreatif seperti membaca puisi dan orasi, sudah berada pada tahap kualitas tinggi. Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program menjadi tujuan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Robby, A. D., Efendi, I., Siregar, S. K., & ... (2022). Menggunakan Model CIPP, evaluasi program pengelolaan perpustakaan SMK PBD Medan.6, 83–89, *Jurnal Pendidikan*
- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2830%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2830/2416Copy.pdf>
dari buku cepiIn Assessment of Instructive Projects (hlm. 228).
- T.D. Chase (2011) Anak-Anak Terlantar: Anak-Anak Tertinggal: Evaluasi Program Intervensi Membaca untuk Siswa Sekolah Dasar Evaluasi Intervensi Membaca.
- Faujiah, N., Muwarni, S., and Driana, E. (2021). Evaluasi program pendidikan karakter SD Islam Daarus Shofwah Bojonggede-Bogor.3(2): 9–20, *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.
<https://doi.org/10.22236/jppp.v3i2.7305>
- Suparno, S., and Fitria, S. Evaluasi Pembelajaran Literasi Awal Program Fastrack Funschool Kindergarten Fastrack Funschool Kelas A Yogyakarta.85 dalam *Jurnal Pendidikan* edisi ke-3 dan Pemberdayaan Masyarakat. Hidayatullah, R. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.6481> Evaluasi Implementasi Standar Perpustakaan Sekolah Nasional (SNP) SMA Negeri 14 Tangerang.1–113,
- Syarif Hidayatullah Universitas Jakarta.Kaharudin dapat dilihat di
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50369.2018>). Evaluasi Program Literasi Sekolah Madrasah Tsanawiyah Binanga Negeri Kabupaten Mamuju.53(9), 1689–1699 , Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- I. Magdalena, A. Rosnaningsih, M. Akbar, dan R. Situmorang Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang.Pendas:Logical Diary of Essential Schooling, IV.Nurfalah, <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.17682015>.upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di SDN 1 Wosu Kec Kelas II melalui pendekatan proses.Kab Bungku BaratMorowali.3(1), 27–40, *Jurnal Kreatif Online*.
- Quinn, J.D. (2015). Evaluasi program tentang bagaimana model "Read to Learn" memengaruhi prestasi membaca dan tingkat Lexile siswa di sekolah menengah alternatif.Sari, R., Magister, P., Pendidikan, M., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2021). *Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis*.
- Smith, C. S. (2009). *An analysis and evaluation of Sit Stay Read: Is the program effective in improving student engagement and reading outcomes?* 1–100.
- Sukartiningsih, W. (2005). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan melalui pembelajaran konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.6 No.2, 61–118.
- Susi Andrianingsih, Muhammad Zein Abdullah, S. (2015). *Evaluasi Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka Dalam Menunjang Minat Baca Siswa Di Perpustakaan Smp Negeri 2 Wawotobi*. January, 1–17.
http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ+و+رسانه+های+نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Tayibnapis. (2008). Evaluasi Program Pengembangan Profesionalitas Guru Dinas Pendidikan Kabupaten Sumba Timur. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–30.
- Thomas, H. (2013). An Evaluation of the Literacy Program at Garibaldi Grade School. *Doctor of Education*

7568 *Evaluasi Program Membaca di Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama - Muhammad Darif*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4174>

(EdD), paper 22(<http://digitalcommons.gergefox.edu/edd/22>).

Umar, T. (2013). Perpustakaan sekolah dalam menanamkan budaya membaca. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 1(2), 123–130.

Wafford. (1969). *T2_942012003_Bab II*. 1.

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5152/3/T2_942012003_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5152/3/T2_942012003_BAB%20II.pdf)